

INTERNALIZATION OF RELIGIOUS MODERATION VALUE THROUGH SCHOOL CULTURE-BASED ACTIVITIES

Zumrotul Fauziah

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

zumrotulfauziah@sunan-giri.ac.id

Abstract: *As a plural and multicultural country, conflicts frequently happened in Indonesia, it can be caused by the difference of race, ethnics, and also religion. This is certainly alarming. Therefore, there should be efforts to prevent the conflicts. This study aimed to describe efforts done by Islamiyah Malo Islamic senior high school in internalizing the religious moderation value through school cultural-based activities. The method used in this study is descriptive qualitative. Data in this research is gained through observation and interview. The result of the study shows that the internalization of religious moderation value in Islamiyah Malo Islamic senior high school is conducted through some cultural-based activities, such as: 1) socialization about the importance of religious moderation values to the teachers and school staffs in very school meetings, 2) socialization about the importance of religious moderation value to the students through flag ceremony every Monday, 3) integrating religious moderation values in the process of teaching and learning, 4) literacy activity, 5) using momentum. Hopefully, from those activities, the students could have understanding and knowledge about religious moderation. So that they could be tolerant to any differences and be moderate in religious practices.*

Key Words: *internalization of value, religious moderation, school culture*

Abstrak: *Sebagai negara yang plural dan multikultural, Indonesia merupakan negara yang sering mengalami konflik baik atas nama ras, suku, maupun agama. Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan sehingga perlu dilakukan pencegahan-pencegahan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan oleh MA Islamiyah Malo dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama melalui kegiatan-kegiatan berbasis budaya sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama di MA Islamiyah Malo dilakukan beberapa kegiatan berbasis budaya sekolah, diantaranya: 1) Sosialisasi*

Zumrotul Fauziah, Internalization Of Religious Moderation Value Through School Culture-Based Activities

moderasi beragama untuk guru dan karyawan, 2) sosialisasi moderasi beragama untuk siswa, 3) mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran, 4) kegiatan literasi, 5) memanfaatkan momentum. Dari kegiatan-kegiatan tersebut, siswa diharapkan akan memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang moderasi beragama, sehingga mampu menghargai perbedaan dan bersikap moderat dalam beragama.

Kata kunci: *Internalisasi nilai, moderasi beragama, budaya sekolah*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang plural dengan berbagai keberagaman ras, budaya, dan agama. Keberagaman ini disatu sisi adalah sebuah anugrah namun disisi lain juga dapat menjadi musibah. Dengan adanya perbedaan, warga negara Indonesia bisa belajar hidup bersama dan meningkatkan sikap toleransi. Namun di sisi lain, keberagaman tersebut bisa menjadi musibah karena akan dapat memicu berbagai macam ketegangan dan konflik.

Beberapa contoh konflik yang pernah terjadi di Indonesia, khususnya yang berlatar belakang agama diantaranya: peristiwa Bom Bali I yang menewaskan 202 orang yang kemudian disusul dengan peristiwa bom bunuh diri di beberapa wilayah lain pada tahun 2013. Tidak hanya berhenti disitu, pada tahun 2016 kepolisian Republik Indonesia masih menangani kasus terorisme sebanyak 170 kasus. Terjadi peningkatan drastis dari tahun sebelumnya yang hanya 82 kasus. Pada tahun 2018, kasus terorisme di Indonesia juga mengalami peningkatan sebesar 42%, sedangkan jumlah pelaku teror meningkat 113%. Berdasarkan catatan kepolisian, kasus teror pada tahun 2017 sebanyak 12 kasus dan pada tahun 2018 sebanyak 17 kasus. Terduga teroris yang ditangkap pada tahun 2017 sebanyak 176 orang dan pada tahun 2018 sebanyak 396 orang.¹

¹ Santoso, Audrey. 2018. Kapolri: Kasus Terorisme Meningkat di 2018, 396 Teroris Ditangkap. news.detik.com (Kamis, 27 Desember 2018)

Zumrotul Fauziah, Internalization Of Religious Moderation Value Through School Culture-Based Activities

Setelah itu, pada tahun 2020, kasus terorisme sedikit mengalami penurunan. Tercatat ada 228 penangkapan tersangka kasus sepanjang tahun 2020². Pada bulan Maret 2021, Densus 88 telah menangkap 94 tersangka teroris di beberapa wilayah di Indonesia, diantaranya: di Makassar, Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB), Jawa Timur, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jakarta, Bekasi, Jawa Barat, dan Tangerang-Banten.

Banyaknya kasus terorisme di Indonesia ini muncul akibat pemahaman beragam Islam yang Ektrim dan Radikal. Para terduga teroris yang telah ditangkap tersebut terafiliasi dengan jaringan JAD atau Jama'ah Islamiyah. Untuk itu, pemahaman tentang moderasi beragama dan penanaman sikap toleransi dalam beragama sangat penting sekali untuk ditanamkan dalam diri setiap warga negara Indonesia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menanamkan sikap moderasi beragama yaitu lembaga pendidikan.

Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki program penanaman karakter moderasi beragama yaitu Madrasah Aliyah Islamiyah Malo. Di lembaga ini, internalisasi nilai moderasi beragama dilakukan melalui beberapa kegiatan. Untuk itu, penelitian ini akan mendeskripsikan tentang kegiatan-kegiatan berbasis budaya sekolah yang ada di MA Islamiyah Malo sebagai bentuk internalisasi nilai moderasi beragama.

KAJIAN PUSTAKA

Istilah moderasi beragama berasal dari dua kata yaitu “moderasi” dan “beragama”, yang artinya sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstriman dalam praktik beragama. Sedangkan pendidikan moderasi beragama merupakan suatu upaya untuk mendidik dan menanamkan sikap moderat kepada peserta didik untuk menghindari perilaku ekstrem (radikal) dan selalu mencari

² Adytama, Egi & Ari Wibowo, Eko. *Mabes Polri: Ada 228 Penangkapan Terorisme Sepanjang 2020*. nasional.tempo.co (Selasa, 22 Desember 2020)

jalan tengah dan menjaga persatuan dan keutuhan NKRI.³ Sikap moderat ini sangat diperlukan mengingat banyaknya kasus teror, ujaran kebencian (hate speech), dan kasus –kasus kekerasan atas nama agama yang terjadi selama ini, yang diakibatkan oleh sikap beragama yang radikal. Jika pendidikan moderasi beragama ini tidak dilaksanakan maka dikhawatirkan keutuhan NKRI akan terancam.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragam dengan pandangan, pendapat, keyakinan, dan kepentingan yang tentu berbeda satu sama lain, termasuk dalam hal beragama. Beragamnya keyakinan dan agama yang ada di Indonesia akan menimbulkan beragamnya penafsiran atas ajaran agama dan praktik beragama. Pemahaman tafsir yang ekstrim akan menganggap sesat tafsir lainnya. Perbedaan tafsir dan praktik ibadah inilah yang seringkali menjadi pemicu terorisme dan radikalisme di Indonesia sehingga perlu dimoderasi.

Lukman Hakim (Menteri Agama Indonesia tahun 2014-2019), Pendidikan moderasi agama sangat penting karena: Pertama, moderasi beragama menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Kedua, moderasi beragama merupakan antisipasi terhadap konflik berlatarbelakang agama. *Ketiga*, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat kebhinekaan.⁴ Menurut Lukman, sikap beragama yang ideal adalah memilih jalan tengah diantara dua kutub ekstrem dan tidak berlebih-lebihan. Sikap moderat dalam beragam akan menciptakan kehidupan yang harmonis, rukun, dan damai dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Yang dimoderasi bukanlah agamanya, namun cara kita berislam.

³ Menteri Agama Indonesia 2014-2019, Lukman Hakim Saifuddin. artikel CNN Indonesia "Pentingnya Moderasi dalam Beragama": <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210429145418-284-636472/pentingnya-moderasi-dalam-beragama>.

⁴ Menteri Agama Indonesia 2014-2019, Lukman Hakim Saifuddin. artikel CNN Indonesia "Pentingnya Moderasi dalam Beragama": <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210429145418-284-636472/pentingnya-moderasi-dalam-beragama>.

..

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Peneliti melakukan observasi selama dua bulan untuk mengamati kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara terhadap kepala madrasah, tiga guru, dan lima siswa. Data observasi merupakan sumber data utama yang digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan-kegiatan internalisasi nilai moderasi beragama. Sedangkan data hasil wawancara digunakan sebagai data pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di era yang mendukung kebebasan ini, muncul sejumlah kasus ketegangan, intoleransi dan konflik horisontal dalam masyarakat. Bahkan muncul juga konflik vertikal antara kelompok ekstrimis atau Jihadi dengan negara dalam bentuk terorisme. Menurut Masykuri, untuk menghadapi kasus radikalisme dan intoleransi dalam beragama diperlukan dua pendekatan, yakni pendekatan penegakan hukum dan pendekatan persuasif. Pendekatan hukum hanya dilakukan terhadap pelaku kekerasan, sedangkan pendekatan persuasif dilakukan melalui upaya-upaya sosialisasi faham Islam moderat dan wawasan kebangsaan serta counter terhadap radikalisme. Kementerian Agama dan lembaga-lembaga terkait perlu melakukan hal ini, antara lain melalui penyelenggaraan forum-forum sarasehan bagi para tokoh agama dan kaderisasi calon-calon ulama moderat. Para ulama serta tokoh dan aktivis Islam juga dituntut untuk menghindari sikap fanatisme dan absolutisme mazahab atau aliran keagamaan mereka, dengan mudah menuduh kelompok lain sebagai syirik (*tasyrîk*), bid'ah (*tabdî'*) atau apalagi kafir (*takfir*).

Dari dua pendekatan tersebut, yang dapat dilakukan melalui pendidikan adalah pendekatan persuasif. Dalam melakukan pendekatan ini, pihak sekolah

atau lembaga bisa menggerakkan para guru untuk bersama-sama menanamkan pendidikan moderasi beragama kepada peserta didik. Sebagai agen perubahan "*the agent of change*", guru merupakan sosok yang sangat tepat dan berpengaruh dalam menamamkan sikap moderasi beragama. Dalam hal ini, tidak hanya guru pendidikan agama saja yang dapat menjadi pelopor pendidikan moderasi beragama, namun guru mata pelajaran umum juga bisa turut berpartisipasi. Sehingga pendidikan moderasi beragama merupakan tanggung jawab bersama dan terintegrasi dalam proses pendidikan di sekolah.

Menurut Edi (2019), untuk menerapkan moderasi beragama dimasyarakat multikultural yang perlu dilakukan adalah; menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama dan melakukan pendekatan sosio-religius dalam beragama dan bernegara.⁵

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh data bahwa di MA Islamiyah Malo terdapat beberapa kegiatan berbasis budaya sekolah yang dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan moderasi beragama diantaranya:

1. Sosialisasi Moderasi Beragama untuk Guru dan Karyawan

Sebelum melaksanakan pendidikan moderasi beragama, para guru diberikan pemahaman atau wawasan mengenai konsep moderasi beragama, serta bagaimana strategi menanamkan sikap moderat kepada peserta didik. Kegiatan sosialisasi ini dapat dilakukan dalam acara rapat guru atau seminar khusus dengan mengundang beberapa tokoh agama atau nara sumber yang dianggap menguasai pemahaman tentang moderasi beragama.

2. Sosialisasi Moderasi Beragama untuk Siswa

Langkah selanjutnya yang bisa dilakukan untuk melaksanakan pendidikan moderasi beragama adalah dengan mensosialisasikan kepada peserta didik tentang pentingnya bersikap moderat dalam beragama. Kegiatan sosialisasi

⁵ Sutrisno, Edi. 2019. *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*. Jurnal Bimas Islam Vol. 12 No.1 ISSN 2657-1188

ini dilakukan melalui sambutan pembina upacara pada saat upacara bendera hari senin, kultum setelah kegiatan sholat dzuhur berjama'ah, atau kegiatan seminar.

3. Mengintegrasikan Pendidikan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran

Seperti halnya penanaman pendidikan karakter, pendidikan moderasi beragama juga dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Misalnya: guru mengalokasikan waktu beberapa menit sebelum pembahasan materi pembelajaran untuk menunjukkan contoh-contoh peristiwa atau berita tentang kehidupan beragam yang harmonis serta menjelaskan makna dibalik peristiwa tersebut. Sehingga siswa dapat mengambil hikmah dari peristiwa yang diceritakan.

4. Kegiatan Literasi

Kebiasaan membaca sangat penting untuk diterapkan di suatu lembaga pendidikan. Khususnya dalam penanaman nilai moderasi beragama, siswa harus memiliki pengetahuan tentang berbagai macam praktik beragama, perbedaan cara beribadah, perbedaan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an, Perbedaan dalam merayakan hari besar, dll. Pengetahuan tersebut tidak bisa diperoleh dengan hanya mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Sehingga literasi sekolah ini menjadi sangat penting untuk diterapkan di sekolah. Bentuk kegiatan literasi yang diterapkan di MA Islamiyah Malo yaitu Pojok Pustaka. Meskipun letaknya tidak selalu berada di pojok atau sudut sekolah, Pojok Pustaka ini cukup memfasilitasi siswa untuk membaca buku-buku yang dapat memperluas pengetahuan mereka tentang bagaimana beragama yang baik dan moderat. Pada hari-hari tertentu, buku bacaan yang ada di Pojok Pustaka ini diisi dengan buku-buku tentang moderasi beragama, Islam moderat, dan buku-buku lain yang serupa.

5. Memanfaatkan Momentum

Zumrotul Fauziah, Internalization Of Religious Moderation Value Through School Culture-Based Activities

Momentum yang dimaksudkan disini adalah waktu-waktu tertentu yang dapat dimanfaatkan untuk menguatkan pemahaman tentang moderasi beragama. Misalnya: peringatan Maulid Nabi, pengajian bulan Romadhon, peringatan hari besar Agama lain, seperti kenaikan Isa Al- Masih, hari raya Nyepi, hari raya Waisak, dll. Momentum-momentum tersebut dapat dimanfaatkan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya sikap menghargai perbedaan dalam praktik beragama dan pentingnya bersikap moderat dalam berislam.

Menurut Agus, sikap moderasi beragama diperlukan karena sikap moderat akan mengakui keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan, menumbuhkembangkan moderasi beragama kepada masyarakat demi terwujudnya keharmonisan dan kedamaian⁶. Selain itu, pendidikan moderasi beragama juga dapat dilakukan dengan cara melakukan pengembangan materi ajar, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Harto (2012) menyatakan bahwa salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk membangun sikap moderasi beragama peserta didik adalah dengan cara mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berwawasan *Islam Wasathiyah*. Karena pemahaman tentang Islam Wasathiyah ini akan menyeimbangkan perbedaan karena pendidikan Islam Wasathiyah merupakan pemahaman Islam yang moderat, anti kekerasan, ekstrimisme, dan terorisme.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan dan guru atau pendidik, keduanya memiliki peran yang penting dalam menanamkan sikap moderasi beragama. Dari kesadaran, pemahaman, serta

⁶ Akhmadi, Agus. 2019. *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*. Jurnal Diklat Keagamaan Vol. 13 No.2 Pebruari-Maret 2019.

Zumrotul Fauziah, Internalization Of Religious Moderation Value Through School Culture-Based Activities

kontribusi guru yang dilakukan melalui pendidikan dan pengajaran inilah, akan lahir generasi-generasi Islam yang mampu bersikap moderat dan menghargai perbedaan atau keberagaman. Melalui guru, sebagai pelopor pendidikan moderasi, serta kegiatan-kegiatan berbasis budaya sekolah inilah akan tertanam nilai moderasi beragama dalam diri siswa, sehingga tercipta kehidupan yang rukun dan harmonis antar umat beragama di Indonesia.

KESIMPULAN

Sebagai negara yang plural dan multikultural, Indonesia merupakan negara yang sering mengalami konflik baik atas nama ras, suku, maupun agama. Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan sehingga perlu dilakukan pencegahan-pencegahan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan cara melakukan pendekatan persuasif. Pendekatan persuasif ini dapat dilakukan melalui kegiatan sarasehan ulama dan tokoh agama agar memiliki pemahaman tentang moderasi beragama dan dapat memilih jalan tengah ketika ada perbedaan tafsir. Selain itu, pendekatan persuasif ini juga dapat melibatkan lembaga pendidikan dan menggerakkan guru sebagai pelopor pendidikan moderasi beragama. Salah satu lembaga yang telah melakukan kegiatan berbasis budaya sekolah untuk internalisasi nilai moderasi beragama adalah MA Islamiyah Malo. Beberapa kegiatan yang dilakukan adalah: Sosialisasi moderasi beragama untuk guru dan karyawan, sosialisasi moderasi beragama untuk siswa, mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran, kegiatan literasi, dan memanfaatkan momentum.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Masykuri. *Konsep Wasathiyah (Moderasi)*. <http://graduate.uinjkt.ac.id>.

9 Februari 2015

Zumrotul Fauziah, Internalization Of Religious Moderation Value Through School Culture-Based Activities

Akhmadi, Agus. 2019. *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*. Jurnal Diklat Keagamaan Vol. 13 No.2 Pebruari-Maret 2019.

Kasinyo, Harto. 2021. *Pengembangan Pembelajaran PAI Berawawasan Islam Wasathiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik*. Yogyakarta: Semesta Aksara

Saifuddin, Lukman Hakim. *Pentingnya Moderasi dalam Beragama*. Artikel CNN Indonesia <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210429145418-284-636472/pentingnya-moderasi-dalam-beragama>

Sutrisno, Edi. 2019. *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*. Jurnal Bimas Islam Vol. 12 No.1 ISSN 2657-1188

Tapingku, Joni. *Opini: Moderasi Beragama sebagai Perekat dan Pemersatu Bangsa*. <https://www.iainpare.ac.id/moderasi-beragama-sebagai-perekat/> diakses 16-10-2021